

PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM SALURAN WHATSAPP @Ueno Family Japan Official: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nanda Dwi Setyaningrum

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta, Indonesia

e-mail: a310240039@student.ums.ac.id

Yunus Sulistyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta, Indonesia

e-mail: ys122@ums.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Jepang serta fungsi sosial penggunaannya dalam saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official. Data penelitian diperoleh dari tuturan tertulis yaitu *caption* atau takarir pada unggahan pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official selama bulan November 2025, dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori campur kode Chaer. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengklasifikasikan bentuk campur kode dan menafsirkan fungsi sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 data campur kode, dengan dominasi campur kode kata dasar dan frasa, sedangkan campur kode klausa tidak ditemukan. Campur kode digunakan untuk menyampaikan sapaan, aktivitas sehari-hari, istilah budaya Jepang, membangun kedekatan emosional dengan penggemarnya, dan mencerminkan strategi komunikasi keluarga *transcultural* atau lintas budaya Indonesia–Jepang dalam mempertahankan identitas kebahasaan dan budaya di lingkungan digital. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sosiolinguistik mengenai penggunaan campur kode dalam komunikasi keluarga di media digital.

Kata kunci: campur kode, saluran whatsapp, sosiolinguistik

1. PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi digital memunculkan berbagai variasi bahasa yang mencerminkan dinamika sosial penggunanya. Salah satu bentuk yang sering muncul dalam interaksi linguistik akibat adanya kontak antarbahasa adalah campur kode (Rahmawati & Purwanto, 2025). Pencampuran kode adalah peristiwa penggunaan unsur dari lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam suatu tuturan guna mengungkapkan gagasan atau maksud penutur (Virginia &

Ambalegin, 2021). Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dipahami sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh identitas penutur, kedekatan sosial, dan kebutuhan ekspresif.

Menurut pendapat Al, Armin, dan Iswary (2022), percakapan di WhatsApp kerap mendorong pengguna mencampurkan unsur bahasa sesuai konteks interaksi. Sejalan dengan itu Yusrolana dan Mintowati (2025), menjelaskan bahwa campur kode di media sosial berkaitan dengan

kemampuan *bilingual* atau dwibahasa, ketika penutur “menghadirkan unsur bahasa lain untuk memperjelas maksud dalam interaksi *daring* atau dalam jaringan”. Jika menurut pandangan Karisma, Fitriana, dan Srimularahma (2021), menegaskan bahwa variasi penggunaan bahasa di WhatsApp dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, meskipun platform ini tetap memberikan kemudahan berkomunikasi dengan praktis dan hemat kuota. Dengan demikian, campur kode di ruang digital dapat dipandang sebagai fenomena linguistik sekaligus sosial yang membentuk pola komunikasi masyarakat modern.

Fenomena campur kode pada saluran WhatsApp tidak hanya muncul sebagai gejala linguistik biasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas penuturnya. Dalam konteks komunikasi digital, bahasa tidak lagi dipilih semata-mata sebagai alat penyampaian pesan, melainkan sebagai bentuk representasi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Fasold (1984) dalam Chaer dan Agustina (2010), seseorang dikatakan melakukan campur kode ketika ia menyisipkan satu kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa utama. Fenomena tersebut tampak pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official, yang merupakan komunitas keluarga yang terbentuk dari pernikahan campuran Indonesia dan Jepang dan menggunakan campur kode sebagai gaya komunikasi sekaligus strategi mempertahankan identitas bahasa agar tetap dikenal.

Perubahan cara berinteraksi melalui media digital membuat bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga simbol keikutsertaan dalam

komunitas virtual (Utami & Budiarta, 2023). Hal itu dapat terjadi pada media digital WhatsApp menurut pendapat Khusairi dan Dianto (2024), sebagai aplikasi pesan instan, menyediakan ruang yang bersifat privat namun sekaligus publik bagi anggotanya karena pesan dapat dikirim oleh admin dan dilihat secara massal oleh seluruh audiens. Dalam konteks tersebut, bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menampilkan identitas kelompok.

Fenomena campur kode yang terjadi dalam saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official tampak melalui penyisipan kosakata Jepang seperti *ohayou*, *okaeri*, *baito*, dan *arigatou* yang dimasukkan ke dalam ungkapan-ungkapan berbahasa Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan karakter campur kode dalam masyarakat dwibahasa, di mana “penggunaan unsur bahasa lain sering berbentuk penyisipan kata atau frasa” (Fitriyah, 2020). Bentuk ini memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya mencampur bahasa secara struktural, tetapi juga memilih kata yang memiliki nilai emosional atau simbolik dalam konteks hidupnya.

Penggunaan unsur bahasa Jepang dalam komunikasi keluarga tersebut tidak semata-mata menunjukkan kemampuan dwibahasa, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antaranggota. Kata-kata seperti *okaeri* (selamat datang), *ohayou* (selamat pagi), atau *arigatou* (terima kasih) memiliki nilai budaya yang khas dan melekat pada praktik keseharian masyarakat Jepang. Keberadaan kosakata itu dalam tuturan bahasa Indonesia memperlihatkan bagaimana bahasa dipilih untuk mengekspresikan pengalaman hidup sekaligus membangun keakraban. Hal ini sesuai

dengan pandangan Laurensia dan Subandi (2023), bahwa campur kode dapat menjadi bentuk solidaritas kelompok karena pilihan bahasa tertentu “dipakai untuk menegaskan kedekatan sosial antartutur.” Maka, campur kode dalam saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan penanda hubungan sosial yang erat dalam keluarga *transcultural* atau lintas budaya.

Selain memperkuat hubungan sosial, campur kode juga menjadi strategi mempertahankan identitas asal meskipun para anggota berada dalam lingkungan bahasa yang berbeda (Asdah et al., 2025). Kosakata Jepang digunakan karena menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun bahasa Indonesia tetap dipertahankan untuk menjaga ikatan budaya dengan tanah kelahiran. Dalam hal ini, fenomena tersebut sejalan dengan temuan Maharani (2023), bahwa komunitas digital sering menggunakan campur kode sebagai “cara mempertahankan identitas bahasa sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.” Dengan demikian, penggunaan campur kode pada saluran WhatsApp keluarga ini memperlihatkan adanya kesadaran berbahasa untuk tetap menampilkan identitas budaya Indonesia sekaligus memakai budaya Jepang.

Keberadaan campur kode yang konsisten dalam komunikasi anggota keluarga ini kemudian menjadikan fenomena tersebut layak diteliti secara sosiolinguistik. Penelitian mengenai campur kode pada komunitas *transcultural* atau lintas budaya khususnya dalam media digital penting dilakukan karena dapat mengungkap hubungan antara pilihan bahasa, identitas keluarga, dan pola komunikasi

virtual. Adapun bentuk campur kode menurut teori Chaer 2010, adalah berupa kata dasar, frase, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Jepang serta fungsi sosial penggunaannya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Jepang serta fungsi sosial penggunaannya dalam saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang hubungan antara pilihan bahasa dan identitas keluarga, memperkaya kajian sosiolinguistik dalam konteks media digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi *transcultural* atau lintas budaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana penutur memilih kode tertentu dalam konteks sosial tertentu (Nurpadillah & Wilsa, 2023). Menurut Koriah, Sugiarti, dan Safitri (2025), pemilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi faktor linguistik, tetapi juga ranah, relasi sosial, serta tujuan komunikasi. Dalam konteks komunikasi digital, pemilihan bahasa menjadi semakin kompleks karena situasi tutur tidak lagi terikat ruang dan waktu. Media seperti WhatsApp

memungkinkan anggota komunitas berada pada lingkungan geografis berbeda tetapi tetap berbagi praktik bahasa yang sama, sehingga variasi bahasa seperti campur kode lebih sering terjadi.

2.2 Konsep Campur Kode

Campur kode dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tindak tutur tanpa berpindah sepenuhnya dari satu kode ke kode lainnya (Kultsum & Afnita, 2023). Pendapat oleh Waruwu et al (2024), menyatakan campur kode muncul ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain berupa kata, frasa, atau unit gramatikal lain ke dalam bahasa dasar. Fasold (1984) menegaskan bahwa ketika penutur memasukkan satu unsur leksikal dari bahasa lain, peristiwa tersebut sudah termasuk campur kode.

Campur kode bahasa Indonesia–Jepang pada saluran WhatsApp muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frasa, maupun istilah bahasa Jepang ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa penutur yang tinggal di Jepang dan latar belakang pernikahan campuran dengan warga Jepang, sehingga penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari cenderung memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Meskipun demikian, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama sekaligus penanda identitas asli penutur, sementara bahasa Jepang berfungsi sebagai unsur pendukung dalam interaksi komunikasi.

2.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode menurut Chaer (2010), meliputi *kata dasar, frasa, dan klausa* yang seluruhnya merupakan unsur yang dianalisis dalam tataran sintaksis. Analisis sintaksis

sendiri mempelajari hubungan antartanda linguistik serta keterkaitannya dengan makna yang ditandai oleh tanda tersebut.

Campur kode kata dasar merupakan penyisipan unsur leksikal yang berdiri sendiri dan tidak membentuk frasa maupun klausa, namun tetap membawa makna dari bahasa sumber (Sari et al., 2023).

Campur Kode Frasa merupakan penyisipan kata atau gabungan kata dari bahasa asing yang membentuk satu unit makna tetapi belum membentuk klausa lengkap (Syifa et al., 2024).

Campur Kode Klausa adalah salah satu bentuk campur kode yang terjadi ketika seseorang menyisipkan seluruh klausa (kalimat kecil) dari bahasa lain ke dalam kalimat utamanya yang menggunakan bahasa pokok (Suryanirmala & Yaqien, 2020).

Dengan demikian, campur kode tidak hanya dipahami melalui kata-kata yang muncul, tetapi juga melalui struktur dan pola kalimat yang terbentuk. Setiap pilihan bahasa dalam proses komunikasi dapat dianalisis secara sistematis untuk melihat fungsi dan maknanya dalam konteks tuturan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai campur kode pada media digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Alfarisy, Khaifad, Hadi, dan Adawiyah (2023), berjudul “Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP” menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan campur kode ke dalam maupun ke luar, dengan dominasi unsur bahasa asing seperti Jepang dan Inggris. Penggunaan kode tersebut dipengaruhi oleh lingkungan *bilingual* atau dwibahasa

serta kebutuhan ekspresif dalam konteks akademik.

Penelitian lain oleh Permatasari, Panggabean, Friska, Saptari, Paembonan, dan Aliasya (2024), berjudul “Sosiolinguistik di Era Digital: Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi di Chat WhatsApp” mengungkap bahwa mengungkapkan bahwa interaksi dalam grup WhatsApp memunculkan fenomena campur kode yang dipengaruhi oleh keragaman latar belakang anggota, kebutuhan komunikasi, serta upaya membangun keakraban antarpengguna.

Selanjutnya, penelitian oleh Purba, Togatorop, Simbolon, dan Sari (2024), yang berjudul “Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda” menemukan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp mendorong remaja menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi identitas, lintas budaya, serta kreativitas linguistik.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media digital merupakan ruang yang mendukung munculnya variasi bahasa, termasuk campur kode, sebagai bagian dari dinamika sosialinguistik masyarakat modern.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media digital merupakan wadah yang mendukung munculnya variasi bahasa, termasuk fenomena campur kode, sebagai cerminan dinamika sosial-linguistik masyarakat modern. Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji campur kode bahasa Indonesia–Jepang dalam konteks saluran WhatsApp yang beranggotakan keluarga hasil pernikahan campuran,

serta belum menyoroti fungsi sosial campur kode sebagai strategi mempertahankan identitas bahasa Indonesia di tengah lingkungan budaya Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk dan faktor penyebab campur kode pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik pada media digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia–Jepang serta fungsi sosial penggunaannya dalam komunikasi digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan data kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya, bukan pada pengukuran kuantitatif (Wulandari et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan atau pesan tertulis yang dipublikasikan pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official selama periode November 2025. Data yang dianalisis berupa pesan yang mengandung unsur campur kode Indonesia–Jepang, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 36 data. Yang mana data ditemukan pada caption atau takarir. Istilah takarir merujuk pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026), yaitu keterangan singkat berupa tulisan yang menyertai gambar, foto, atau tayangan untuk menjelaskan isi atau maksudnya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan

dokumen, arsip, dan berbagai bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pengarsipan seluruh pesan yang dipublikasikan pada saluran WhatsApp selama periode penelitian yaitu selama satu bulan November 2025, pembacaan data secara menyeluruh, serta penyeleksian tuturan yang mengandung penyisipan unsur bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih karena menurut pandangan Sumarno (2020), analisis isi lazim digunakan sebagai sarana awal dalam mengkaji dampak media massa dengan menelaah isi pesan yang disampaikan melalui media. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi unsur bahasa Jepang dalam tuturan, mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan teori Chaer (2010), yang meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa, serta menafsirkan fungsi sosial penggunaan campur kode berdasarkan konteks tuturan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pola penggunaan campur kode Indonesia–Jepang dalam saluran WhatsApp tersebut.

Metode penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif naratif. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk pemaparan sistematis disertai contoh tuturan dan penjelasan mengenai bentuk serta fungsi campur kode. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik campur kode Indonesia–Jepang sebagai strategi komunikasi dan penanda identitas dalam media digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official, ditemukan penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Jepang dalam tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, kabar, dan aktivitas sehari-hari kepada para penggemarnya melalui aplikasi WhatsApp. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam setiap tuturan, sedangkan unsur bahasa Jepang disisipkan secara konsisten sebagai pelengkap. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi campur kode kata dan campur kode frasa, dengan campur kode kata sebagai bentuk yang paling dominan. Dan dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan campur kode klausa.

Penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Jepang pada saluran WhatsApp tersebut memiliki fungsi sosial sebagai sarana merepresentasikan identitas penutur sebagai keluarga Indonesia yang tinggal di Jepang dan memiliki latar belakang pernikahan campuran. Bahasa Jepang digunakan untuk menyesuaikan konteks budaya dan lingkungan tempat tinggal penutur, sementara bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai identitas kebahasaan utama. Selain itu, campur kode berfungsi untuk menciptakan kedekatan simbolik dengan para penggemarnya, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun keakraban meskipun komunikasi berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi satu arah melalui saluran WhatsApp.

4.2 Pembahasan

Data campur kode yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya mengacu pada



klasifikasi. Menurut teori Chaer (2010) bentuk-bentuk campur kode, yaitu kata dasar, frasa, dan klausa.

4.2.1 Campur Kode Kata Dasar

Campur kode kata dasar pada saluran WhatsApp *Ueno Family Japan Official* mencakup seluruh data yang mengandung penyisipan satuan leksikal tunggal dari bahasa Jepang ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Pada kelompok ini, bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Jepang muncul dalam

bentuk kata dasar yang berdiri sendiri dan tidak membentuk frasa maupun klausa. Kosakata Jepang yang digunakan merupakan istilah yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari penutur sebagai keluarga Indonesia yang tinggal di Jepang. Berikut temuan campur kode kata dasar:

Tabel 1. Data Temuan Campur Kode Kata Dasar

No	Temuan Campur Kode Kata Dasar dalam Saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official
1.	 besti dpt salam smg bisa melihat komiji lambsgunh ya ebst
2.	Konichiwa best hari ini tgl merah
3.	Bkin gyoza sik ebst
4.	Pulng blj dpn pintu ada laket arigatou onty ara□
5.	Semangat gakko mas
6.	Bye bye aik gakkou dulu
7.	Sop gyoza pokcoy baput jahe cincang dan batanh daun bawang ditumis harum sma minyak wijen tmbhkan air smpai mnndih msukin saus tiram lada garam penyedap mivin gyoza dan sayur pokcoy udh jdi simple
8.	Semangat gakko nak
9.	Semangat mbk besok umma ke gakkou adik loht kgiatan dia di sklh
10.	Umma jg mau istrht besoo ke sensei akachan jenguk ponakan online kalian smg sehat masyallah g sabar launching lelel
11.	Cek akachan dulu best
12.	Alhamdulillah akachan sehat best harinini sdh mmtskan tgl cs nya sama sensei doain smg lancar smapi hari H nya yaa □□
13.	Pertahankan bb nya naik 500g sebulan wkwk tumben naik sdkit yg naik akachan nya aja best tadi 1,7 beratnya
14.	Omukai mbk rits□
15.	Masyallah arogatou mbka yuri
16.	Rejeki akachan    
17.	Ohayaou bets mas nats hari ini libur smpai senin long weekend masyallah bguj pada santaii
18.	Omedetou om mkasih udng adik dna mas nats
19.	pak bmbng blin ambil kusuro sbilm mkn ekkw
20.	Mmoir belo takoyaki
21.	Hari ini gakkou ssemangt ya mas
22.	Kenkoen dulu best

-
23. Siap” **gakkou** mas besok weekend yeay wkwk plong sng sbtu minggu bis abgun siang
-
24. Adik **gkkou** dulu best
-
25. Masyallah makaish banayk ini nti di unboxing klo sdh ban nya di kkuarin wkwk penuh rumah. Best lemarin **akachan** dlu mksih ya present nya 🙏🙏
-

Berdasarkan temuan campur kode sebanyak 25 data temuan campur kode kata dasar yang tersaji pada Tabel 1, fungsi penggunaan campur kode dalam penelitian ini dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori:

Pertama, kata dasar yang berfungsi sebagai sapaan dan ekspresi sosial, seperti *konnichiwa* (こんにちは) yang bermakna ‘selamat siang’, *arigatou* (ありがとう) yang berarti ‘terima kasih’, dan *omedetou* (おめでとう) yang digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat. Penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan kebiasaan komunikasi penutur yang dipengaruhi oleh kesopanan dalam budaya Jepang.

Kedua, kata dasar yang merujuk pada aktivitas atau tempat dalam kehidupan sehari-hari, seperti *gakkou* (学校) yang berarti ‘sekolah’ dan *omukai* (お迎え) yang bermakna ‘menjemput’. Kosakata ini digunakan penutur untuk menjelaskan rutinitas keluarga, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas anak-anak, sehingga memperlihatkan kedekatan penggunaan bahasa Jepang dengan konteks kehidupan sehari-hari penutur.

Ketiga, kata dasar yang digunakan untuk menyebut benda atau makanan khas Jepang, seperti *gyoza* (餃子) dan *takoyaki* (たこ焼き). Penggunaan istilah tersebut dipilih karena memiliki makna yang lebih spesifik dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh padanan dalam bahasa Indonesia, sehingga berfungsi mempertahankan keakuratan makna

sekaligus menghadirkan nuansa budaya Jepang dalam tuturan.

Keempat, kata dasar yang berfungsi sebagai penanda relasi sosial dan keluarga, seperti *akachan* (赤ちゃん) yang berarti ‘bayi’ dan *tomodachi* (友達) yang berarti ‘teman’. Selain itu, ditemukan pula bentuk tidak baku atau kesalahan penulisan, seperti “komiji”, yang diduga merupakan bentuk tidak baku dari kata *momiji* (紅葉) yang bermakna ‘daun maple’. Meskipun tidak ditulis secara baku, penggunaan kata tersebut tetap menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jepang dalam pilihan leksikal penutur.

Berdasarkan temuan data, campur kode kata dasar yang paling sering digunakan adalah kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dan relasi keluarga, seperti *gakkou* (学校), dan *akachan* (赤ちゃん), karena istilah-istilah tersebut paling dekat dengan rutinitas kehidupan penutur.


Secara keseluruhan, penggunaan campur kode kata dasar bahasa Indonesia–Jepang pada saluran WhatsApp *Ueno Family Japan Official* berfungsi sebagai sarana penanda identitas sosial dan budaya penutur. Bahasa Jepang digunakan untuk menyesuaikan konteks lingkungan tempat tinggal di Jepang, sementara bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai identitas kebahasaan utama dalam penyampaian informasi kepada para pengemarnya.

4.2.2 Campur Kode Frasa

Pada saluran WhatsApp Ueno Family Japan Official, bentuk campur kode ini banyak muncul dalam percakapan sehari-hari, khususnya melalui penggunaan istilah atau

gabungan kata dari bahasa Jepang yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia untuk mengekspresikan sapaan, kegiatan, atau istilah budaya Jepang. Berikut data yang menunjukkan penggunaan campur kode frasa:

Tabel 2. Data Temuan Campur Kode Frasa

No	Temuan Data Campur Kode Frasa dalam Saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official
1.	Ohayou gozaimasu nemenin anak lanang sarapan
2.	Ohayou gozaimasu semangat hari senjn best
3.	Ohayou gozaiamsu bkin sarapan best
4.	Selamat menonton dam oyasuminasai best
5.	Anak anak udah bobok best selamat istirahat yaa .oyasuminasai hidup lebih lama yaa abest
6.	Ohayou gozaimasu semangat senin best
7.	Ohayou gozaimasu semangat senin dani msh tgl merah nest
8.	Arigatou gozaimasu semuanya untuk besti online ueno family 
9.	Ohayou gozaimasu semangat pagi best
10.	Ohayou gozaimasu sarapan sik best
11.	Selamat isthrth best oyasuminasai

Berdasarkan temuan data sebanyak 11 data campur kode frasa yang tersaji pada tabel 2, ditemukan penggunaan frasa bahasa Jepang yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia pada saluran WhatsApp *Ueno Family Japan Official*. Frasa-frasa tersebut umumnya berupa ungkapan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti *ohayou gozaimasu* (おはようございます) sebagai selamat pagi, *arigatou gozaimasu* (ありがとうございます) sebagai ungkapan terima kasih, dan *oyasuminasai* (おやすみなさい) sebagai ungkapan penutup atau salam sebelum beristirahat.

Secara struktural, frasa-frasa tersebut terdiri atas lebih dari satu unsur leksikal dan membentuk satu kesatuan makna, namun tidak mengandung unsur

predikatif sehingga tidak membentuk klausa. Oleh karena itu, data tersebut diklasifikasikan sebagai campur kode frasa. Penyisipan frasa bahasa Jepang ini terjadi tanpa mengubah struktur kalimat bahasa Indonesia, yang tetap berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan temuan data, campur kode frasa yang paling dominan digunakan dalam saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official adalah frasa *salam ohayou gozaimasu* (おはようございます) artinya selamat pagi. Dominasi frasa ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan ungkapan kesantunan bahasa Jepang dalam membuka komunikasi dan menyapa para penggemar sehingga memperkuat nuansa keakraban sekaligus merepresentasikan kebiasaan

berbahasa yang dipengaruhi budaya Jepang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada saluran WhatsApp @Ueno Family Japan Official, ditemukan penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Jepang yang mencakup campur kode kata dasar dan campur kode frasa, dengan campur kode kata dasar sebagai bentuk yang paling dominan. Sementara itu, campur kode klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam tuturan, sedangkan unsur bahasa Jepang disisipkan untuk menyampaikan sapaan, aktivitas sehari-hari, relasi keluarga, serta istilah budaya Jepang. Penggunaan campur kode tersebut mencerminkan kebiasaan berbahasa penutur sebagai keluarga Indonesia yang tinggal di Jepang sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya dalam komunikasi melalui saluran WhatsApp.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan meneliti campur kode bahasa Indonesia–Jepang pada komunitas atau platform digital lain, serta mengkaji aspek kebahasaan yang berbeda, seperti alih kode atau sikap bahasa penutur. Dengan demikian, kajian mengenai campur kode dalam komunikasi digital diharapkan semakin berkembang dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kebahasaan masyarakat *transcultural* atau lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al, A. M., Armin, M. A., & Iswary, E. (2022). Analisis Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa

Pascasarjana Linguistik Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 di Grup Whatsapp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 593–603. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1882>

Alfarisy, F., Khaifad, A. W., Hadi, N. A. M., & Adawiyah, S. R. (2023). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 173–179. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i1.%p>

Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Insan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Asdah, A. N., Anita, N., & Safitri, S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial : Kajian Sociolinguistik Pendahuluan. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 906–918. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1590>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://kbbi.web.id/takarir>

Chaer, A. (2010). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik (Perkenalan Awal)*. Rineka Cipta.

Fitriyah, I. (2020). Analisis Alih Kode dan

- Campur Kode Pada Tuturan Humor Video DPO Corona Karya Komedian Gusti Bintang. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 9–18.
- Karisma, K., Fitriana, I., & Srimularahma, A. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa dalam Grup Whatsapp Mahasiswa Angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 167–186. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35609>
- Khusairi, A., & Dianto, I. (2024). Ruang Percakapan Digital Sebagai Limbah Informasi: Analisis terhadap Pengalaman di Media WhatsApp Group. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 174–201. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittisho>
- Koriah, S., Sugiarti, & Safitri, T. (2025). Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 362–372. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050>
- Kultsum, U., & Afnita, A. (2023). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode pada Akun Twitter Collegemenfess. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 122–130. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>
- Laurensia, F., & Subandi, S. (2023). Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang di Pasar Atom Surabaya. *Jurnal Unveritas Negeri Semarang*, 6(2), 1–18.
- Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Jurnal Etnolingual*, 7(1), 67–91. <https://doi.org/10.20473/etno.v7i1.42387>
- Nurpadillah, V., & Wilsa, A. W. (2023). *Buku Ajar Sociolinguistik (Pemilihan Kode Tutur)*. Zenius Publisher.
- Permatasari, A. I., Panggabean, A., Friska, W., Saptari, E. P. W., Paembonan, E. M., & Aliasya, A. S. (2024). Sociolinguistik Di Era Digital: Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Sebuah Komunikasi Di Chat Whatsapp. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 236–243. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1>
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>
- Rahmawati, A., & Purwanto, J. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Youtube Xaviera Putri: Kajian Sociolinguistik di Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/98f1wm42>
- Sari, R., Wicaksono, A., & Abdulloh. (2023). Campur Kode pada Film Sang Penari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2).
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Ahli Kode dalam

- Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Faudi (Kajian Sociolinguistik). *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 127–145.
- Syifa, S., Geraldine, A., Valencia, P., Alvionita, C., Nugraaha, S., & Megawati, E. (2024). Penyimpangan Bahasa pada Gen-Z dalam Grup K-Pop di Media Sosial. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i01.4272>
- Utami, N. P. C. P., & Budiarta, P. G. (2023). Dinamika Alih Kode dan Identitas Sosial: Praktik Multi Bahasa di Komunitas Virtual. *Semnalisa: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan*, 434–444.
- Virginia, F., & Ambalegin, A. (2021). Code Mixing in “Brown Sugar Battle” Youtube Video by Titan Trya. *Jurnal Ide Bahasa*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v3i1.50>
- Waruwu, M. O., Ndruru, M., & Bu’ulolo, Y. (2024). Campur Kode dalam Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *Primary Education Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i1.3745>
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Lierasiologi*, 11(Sugiarto 2016), 124–131. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Yusrolana, A., & Mintowati. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani
- Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sociolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610–621.